

Peningkatan Kemampuan Kerjasama melalui Metode Proyek pada Anak Usia 5-6 Tahun

Increasing Collaboration Capabilities through Project Methods in Children Aged 5-6 Years

Nurjanah Indah Kusumawati¹, Ine Nirmala², Rina Syafrida³

^{1,2,3} FAI PIAUD, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

*Correspondence e-mail: nurjanahik0611@gmail.com

Article history

Submitted: 2023/11/24; Revised: 2023/12/18; Accepted: 2024/02/04

Abstract

The ability to collaborate through the project method is one effort to stimulate learning that is done together. This research aims to improve cooperation skills through the project method in children aged 5-6 years in Ra Mathla'ul Anwar Telukambulu Karawang. In this writing, the author uses the Classroom Action Research (PTK) method which is carried out in 2 cycles. The results show that children's cooperation through this project method can improve well. It is known that in the pre-action period, children's cooperative abilities obtained an average value of 27.5%, then continued with action cycle I, which obtained an average value of 51.3%, showing improved results but not yet reaching the target and continued in cycle II which obtained the average value of 83.7% shows very good improvement results. Researchers assess that this research has achieved success because it has exceeded the predetermined limit of 75%.

Keywords

Cooperation; Early Childhood; Project Method



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Undang Undang RI 2003), pendidikan anak usia dini memegang peranan dalam penentuan karakter serta menentukan perkembangan di masa depan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah prakarsa pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, melalui pemberian insentif pendidikan (Nurhayati, 2020). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Pasal 146 Tahun 2014 tentang Pendidikan Anak Dini Kurikulum

2013 Pasal 1 Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendekatan stimulus perkembangan serta pertumbuhan yang ditujukan kepada anak sejak lahir (Fatimah & Yulianingsih, 2020; Syaribanun, 2019). Hal ini tercermin dalam pemberian insentif pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan intelektual sehingga anak siap untuk pendidikan lebih lanjut. Di umur anak 0-6 dianggap sebagai usia emas. Anak perlu diawasi, didorong dan diawasi, karena perkembangan anak pada usia ini sangat rentan dan sensitif, dan apa yang dilihat dan didengarnya selalu terserap ke dalam ingatannya (Rozana & Bantali, 2020; Salwiah & Asmuddin, 2022). Sebagai orang dewasa, kita harus menentukan hal terbaik untuk anak kita dan melakukan yang terbaik untuk memastikan bahwa mereka adalah generasi hijau berikutnya.

Syahrul & Nurhafizah (2022) mendefinisikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan pra-sekolah dasar yang bertanggung jawab untuk mengasuh siswa usia 0-6 tahun serta mengoptimalkan aspek perkembangan mereka. Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. TK dirancang khusus untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan, meliputi moral dan agama, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional (sikap dan perilaku), secara dengan melihat identitas dan tahap perkembangannya (Nasution, 2019).

Indikator penelitian ini adalah bertanggung jawab dan memiliki rasa empati terhadap teman atas terciptanya kerjasama, anak dapat berinteraksi dengan teman kelompoknya, anak dapat memahami perasaan temannya, anak mengetahui pengetahuan tentang kerjasama. Dari beberapa aspek sosial yang penting untuk dioptimalkan perkembangannya agar anak mampu bersosialisasi dengan baik dimanapun dan kapanpun dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan sosial yang baik mencerminkan kepribadian anak tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan dengan pengamatan sebanyak 16 anak di kelas B, kenyataannya anak belum bisa melakukan kerja sama dengan baik. Maka perlu ditingkatkan dalam konsep pembelajaran yang menghasilkan nilai kerjasama didalamnya. Dengan jumlah 9 dari 16 atau 56% anak sudah dapat bertanggung jawab dan memiliki rasa empati terhadap teman atas terciptanya kerjasama, anak dapat berinteraksi dengan teman kelompoknya, anak dapat memahami perasaan temannya, serta anak mengetahui pengetahuan tentang kerjasama, sedangkan 7 atau 43% anak anak belum tahu bagaimana caranya bekerja sama, anak belum mampu bertanggung jawab dan memiliki rasa empati terhadap teman atas terciptanya kerjasama, anak tidak dapat berinteraksi dengan teman

kelompoknya, anak belum bisa memahami perasaan temannya, anak belum dapat mengetahui pengetahuan tentang kerjasama. Hal ini terlihat ketika guru membuat kelompok dan melakukan kerjasama hanya 9 orang anak saja yang mengerti bagaimana caranya bekerja sama dengan teman kelompoknya.

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Jaiton et al. (2016) dengan hasil penelitiannya mengemukakan bahwa kegiatan memasukan tanah kedalam pot dan menyusunnya dapat meningkatkan kemampuan kerjasama. Selain itu pada penelitian yang dilakukan Isnaini (2019) juga dapat membantu meningkatkan kerjasama setelah dilakukan penerapan metode proyek. Dan yang terakhir penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Astuti & Jati (2016), dengan difokuskan kepada kemampuan sosial anak. Kebaharuan penelitian difokuskan pada anak usia 5-6 tahun untuk mengembangkan perilaku kerjasama dengan metode proyek yang dilakukan di sekolah menggunakan media tanah untuk menanam bibit obat tradisional dan benih sayuran ke dalam pot dan polybag serta media lainnya sebagai tambahan dalam pembelajaran di sekolah.

Dari permasalahan permasalahan yang ada di RA Mathla'ul Anwar Telukambulu pada anak usia 5-6 tahun perlu ditingkatkan kemampuan kerjasama dalam proses pembelajaran. Dalam meningkatkan kerjasama akan lebih mudah dipahami jika media yang digunakan oleh guru dapat dipahami dan menyenangkan bagi anak AUD, sehingga anak tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Dengan metode proyek ini dapat membantu meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak secara lebih mudah dan anak tidak akan merasa bosan serta lebih tertarik untuk mengikutinya.

2. METODE

Metode penelitian pada dasarnya untuk mengetahui suatu metode yang memperoleh data secara ilmiah yang mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan apa yang biasa disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau (*Classroom Action Research*). Memang, penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan pendekatan dan praktik yang berdampak langsung pada peningkatan kemampuan anak serta juga dapat meningkatkan profesionalisme guru yang mengelola proses pembelajaran di kelas. Tindakan Kelas adalah penelitian yang dapat ditindaklanjuti untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru yang praktisi dan berupa berbagai kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. PTK dimaknai sebagai proses pemeriksaan masalah pembelajaran di kelas melalui introspeksi untuk memecahkan masalah ini dengan melakukan tindakan terencana yang

berbeda dalam situasi dunia nyata dan menganalisis data. PTK merupakan salah satu publikasi ilmiah dalam rangka pelatihan guru berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, atau kualitas pendidikan pada umumnya.

Model tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis & Taggart, sebuah evolusi dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin (Hasyda, 2021; Silvi Juliani, 2019). Hanya komponen afeksi atau yang bisa diamati dan dapat digabungkan menjadi satu. Hal ini karena keduanya merupakan tindakan yang tidak dapat dipisahkan yang berlangsung secara bersamaan. Dalam perencanaan, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri. Sistem ini, yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali, adalah dasar dari pendekatan pemecahan masalah kami.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada bulan agustus 2023 dan tempat pelaksanaan penelitian ini bertempat di RA Mathla'ul Anwar Telukambulu, Batujaya, Karawang. Subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 16 anak terdiri dari 6 laki-laki dan 10 perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi atau pengamatan langsung mengenai kondisi belajar, tingkah laku pada anak, dan interaksi yang terjadi pada anak dengan temannya. Observasi yang dilakukan oleh peneliti didukung oleh instrumen penelitian berupa lembar observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai penguat dan bukti dilaksanakannya penelitian tindakan ini. Dari observasi yang dilakukan peneliti secara langsung peneliti melihat kegiatan pelaksanaan kegiatan metode proyek. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan persentase merupakan langkah awal dalam proses analisis secara keseluruhan. Persentase numerik jelas merupakan ukuran kuantitatif, bukan kualitatif. Oleh karena itu, persentase bukanlah hasil analisis kualitatif. Tentu saja, analisis kualitatif harus dirinci dengan predikat yang mengacu pada pernyataan, yang merupakan ukuran kualitas. Teknik analisis data kuantitatif adalah teknik yang mengelola dan menganalisis serta menginterpretasikan data berbentuk angka melalui perhitungan rumus statistik. Penelitian ini dikatakan berhasil bila nilai persentase rata-rata kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di RA Mathla'ul Anwar Telukambulu telah mencapai 75%.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi penelitian di RA Mathla'ul Anwar Telukambulu, masih terdapat anak yang belum bisa menunjukkan kemampuan bekerja sama, tidak adanya saling membantu satu sama lain, kurangnya aspek tanggungjawab terhadap

tugas berkelompok, anak terlalu sibuk dengan dirinya sendiri (individu), seharusnya dalam indikator pencapaian anak usia 5-6 tahun sudah dapat penampakan kemampuan bekerja sama dengan baik. Pembelajaran pada kegiatan inti yang dilakukan lebih sering menggunakan pemberian tugas dalam bentuk buku paket dan bermain sendiri, sangat jarang ada kegiatan yang dapat diselesaikan dengan kerjasama. Dari hasil wawancara peneliti dengan dua guru kelas B mengungkapkan bahwa pelajaran kelompok jarang dilakukan karena guru meyakinkan kemampuan anak untuk berinteraksi terlalu rendah. Guru beranggapan bahwa anak belum bisa berbagi dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa kurang antusias, anak mudah bosan dengan tugas yang diberikan, mengabaikan pelajaran yang diberikan, dan belajar menjadi tidak bermakna. Pada saat kegiatan belajar mengajar, beberapa anak sibuk berbicara dengan teman atau mendiskusikan topik di luar materi pelajaran, dan ada juga yang bermain sendiri.

Oleh karena itu, ada beberapa cara untuk mengembangkan keterampilan kerjasama, salah satunya dapat melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek. Metode pembelajaran anak usia dini harus menantang, menyenangkan dan mencakup unsur bermain, gerak, menyanyi dan belajar (Asfahani et al., 2023; Zaini, 2019). Salah satu metode pembelajaran pada PAUD adalah metode proyek. Arintistia & Acmad Kholil (2022) menggambarkan metode proyek sebagai cara memberikan pengalaman belajar dengan menghadapkan anak-anak dengan masalah sehari-hari yang perlu dipecahkan dalam kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada guru, dan siswa-siswi di RA Mathlaul Anwar Telukambulu kelompok B dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti memaparkan mengenai faktor anak yang masih mengalami kesulitan bersosialisasi dalam bekerja sama. Diperoleh dari pelaksanaan pra tindakan, tindakan pada siklus I dan siklus II pada kemampuan bekerja sama anak dalam metode proyek terjadinya peningkatan mulai dari kondisi awal pra tindakan, siklus I dan siklus II, untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai peningkatan kerjasama anak melalui metode proyek, dapat meningkatkan kerjasama, hal tersebut dapat dilihat melalui persentase kemampuan kerjasama anak, pada pra tindakan nilai rata rata anak memiliki nilai 27,5% nilai yang masih sangat rendah, kemudian dilakukan peningkatan kembali pada siklus I dan mendapat nilai rata-rata sebesar 51,3% sudah mulai ada peningkatan, namun belum mencapai target dan dilanjutkan pada pelaksanaan siklus II dengan nilai persentase sebesar 83,7%.

Tabel 1. Data Hasil Pra Tindakan Peningkatan Kemampuan Kerjasama Anak Melalui Metode Proyek

Perbandingan hasil kemampuan kerjasama	Nilai Persentase
Pra Tindakan	27,5%
Siklus I	51,3%
Siklus II	83,7%

Berdasarkan pada tabel di atas, telah menunjukkan bahwa kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam bekerja sama melalui metode proyek ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari sebelum, dari pra tindakan sampai dilaksanakannya tindakan pada siklus I dan siklus II tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata di atas target penilaian yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 75%. Dapat diketahui bahwa pada pra tindakan kemampuan bekerja sama anak memperoleh nilai rata-rata 27,5% saja. Sedangkan pada saat dilakukannya tindakan siklus I, mampu memperoleh nilai rata-rata yaitu 51,3%. Meskipun peningkatannya tidak terlalu tinggi pada siklus I ini, setidaknya anak mengalami peningkatan bekerja sama anak. Sehingga, dilakukannya tindakan pada siklus II ini yang telah menunjukkan adanya peningkatan lebih tinggi yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 83,7% dari target dan sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar 1. Grafik hasil Pencapaian kemampuan kerjasama pra tindakan, siklus I, siklus II

Menurut Rahmingrum & Fauziah (2020) Pendidikan anak usia dini mempunyai peran penting karena pertumbuhan yang mendasar, masa dimana anak usia dini membentuk pondasi dan kepribadian dasar yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Apa yang dialami seorang anak di usia dini memiliki dampak yang besar pada kehidupan selanjutnya, terhadap pengalaman yang lama dan tidak bisa dihapus. Oleh karena itu, layanan terhadap pendidikan anak usia dini yang tepat sangat diperlukan. Pada dasarnya, pendidikan anak usia dini meliputi sebagai

perkembangan dan pertumbuhan fisik (motorik kasar/halus), kognitif (keterampilan berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan mental), sosem/sosial emosional (merupakan bentuk pendidikan yang menitikberatkan pada sikap serta perilaku dan agama), bahasa (komunikasi bervariasi sesuai dengan identitas dan tahap perkembangan dari anak usia dini).

Tahap awal ini sangat penting untuk pengembangan selanjutnya. Hurlock (1978) perkembangan adalah tugas yang terjadi pada tahap tertentu dalam kehidupan. Keberhasilan yang dicapai dalam tugas-tugas perkembangan tersebut menyebabkan kesejahteraan dan mempengaruhi keberhasilan masa depan dalam tugas perkembangan lainnya, kegagalan menyebabkan ketidakpuasan dari masyarakat, sehingga sulit untuk mencapai tugas-tugas perkembangan lainnya di masa depan. Peranan penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak, termasuk perkembangan sosial dan emosional.

Aspek sosial sangat penting diajarkan kepada anak sejak dini, namun penting juga bagi anak kelak untuk belajar menghargai orang lain, bekerja sama, bertanggung jawab, bertekun dan berbagi dengan orang lain. Peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, toleran, santun dan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Astutiningsih et al. (2021), ia menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses dimana individu (terutama anak-anak) menjadi peka terhadap rangsangan sosial, terutama tuntutan hidup dan tekanan (kelompok), dan mempraktikkan perilaku. Bertindak seperti orang lain dan berperilaku dalam lingkungan sosial budaya.

Kemampuan bekerja sama adalah keterampilan dalam perilaku sosial (Hurlock, 1978). Anak mempunyai kesempatan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu bersama, mereka belajar melakukannya melalui kolaborasi juga berperan untuk melatih mereka sejak usia dini karena mereka dapat mengembangkan keterampilan. Bagaimana cara anak berbagi, saling membantu satu sama lain, bertanggung jawab, dan berkomunikasi serta berinteraksi untuk menyelesaikan tugas bersama-sama dengan kelompok (Izzah et al., 2020). Ada beberapa peraturan yang melibatkan saling berhadapan, saling membantu, dan saling bertanggung jawab terhadap tugas yang harus diselesaikan secara bersama-sama dengan kelompok.

Permendiknas No. 58 (2009) menjelaskan tentang perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun adalah bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Dalam teori Parten, yang mengemukakan bahwa kolaborasi kooperatif kelompok atau tahapan bermain yang telah diamati pada anak-anak pada masa prasekolah, *cooperative play* adalah kegiatan yang melibatkan interaksi sosial

dalam kelompok dengan kepedulian, saling membantu, bertanggung jawab sehingga kegiatan terorganisir (Hasanah & Nurhasanah, 2020).

Anak usia dini adalah makhluk sosial dan manusia tidak dapat melakukan segala aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sejak dini anak perlu berinteraksi dengan orang lain melalui kerjasama dan sejenisnya. Sholichah et al., (2022) Kerjasama merupakan upaya mengembangkan keterampilan adaptasi dan tanggung jawab, menjadi pribadi yang produktif serta memiliki rasa empati yang tinggi hingga saling menghormati walaupun terdapat perbedaan pandangan. Menurut Solkhan (2019) Kerjasama adalah timbul apabila orang mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut.

Menurut Isabel Duoquel (2016) menyatakan bahwa kemampuan kerjasama anak akan membangun interaksi dan dapat mencapai tujuan bersama serta ketika anak-anak berinteraksi dengan orang lain, ketika mereka membangun keterampilan, kooperatif dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Kerjasama adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh anak, kemampuan kerjasama ditampakkan pada perasaan senang, antusias dan menikmati ketika belajar bersama (Ulfa et al., 2021).

1) Indikator kemampuan kerjasama

Dari pengertian yang diatas peneliti menyatakan bahwa terdapat empat indikator yang ada dalam pembelajaran bekerja sama, yaitu: a) Bertanggung jawab dan memiliki rasa empati terhadap teman atas terciptanya kerjasama b) Anak dapat berinteraksi dengan teman kelompoknya c) Anak dapat memahami perasaan temannya d) Anak mengetahui pengetahuan tentang kerjasama.

2) Metode Proyek

Metode proyek didasarkan pada konsep John Dewey tentang "belajar sambil melakukan", atau "proses pencapaian hasil belajar dengan melakukan tindakan tertentu sesuai dengan suatu tujuan, khususnya tugas yang terdiri dari serangkaian tugas. Berasal dari gagasan 'proses yang anak-anak pelajari'. Tindakan untuk mencapai tujuan". Peran guru sebagai fasilitator dalam pendidikan anak usia dini harus mampu memfasilitasi pembelajaran anak di lingkungannya.

Metode proyek penting digunakan pada anak usia dini karena relevan dengan kehidupan nyata, sehingga anak belajar dari pengalamannya sendiri. Ini ternyata lebih bermakna daripada metode biasa. Selain itu, anak dapat belajar

mengoordinasikan diri untuk bekerja dengan teman sebaya untuk memecahkan masalah, yang dapat mempengaruhi perkembangan etos kerja. Derajat kebebasan dalam mencari materi tinggi, sehingga motivasi anak meningkat. Metode proyek dapat digunakan untuk pembelajaran aktif karena anak berperan sebagai pembelajar bebas dan guru seperti fasilitator (Mâtã Liliana et al., 2023); (Abdurahman et al., 2023).

Siswanjaya (2021) menjelaskan bahwa format pembelajaran proyek pada dasarnya adalah metode pembelajaran yang memungkinkan anak-anak untuk mengelola sendiri dan menguasai materi pembelajaran. Bentuk pembelajaran proyek meliputi: pembelajaran proyek total, pembelajaran proyek parsial, dan pembelajaran proyek okasional. Menurut Wahyuni et al. (2021), ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan metode proyek; a) Mengkomunikasikan tujuan dan tema kegiatan kelompok; b) Bagilah anak-anak menjadi beberapa kelompok; c) Mengadakan kelompok kerja untuk mengisi ruang yang disediakan atau alat dan bahan yang akan digunakan; d) Bimbingan kelompok kerja dalam pelaksanaan setiap bagian pekerjaan; e) Menyelesaikan kegiatan proyek sesuai dengan tenggat waktu yang ditetapkan; e) Perintahkan anak untuk merapikan tempat kerja dan meletakkan hasil kerja kelompok pada tempatnya.

Metode proyek digunakan sebagai pendekatan pembelajaran aktif yang memungkinkan anak-anak terlibat dalam kegiatan kolaboratif, mempromosikan interaksi sosial, dan membentuk keterampilan kerjasama (Megawati, 2023). Melalui serangkaian proyek yang dirancang khusus, penelitian ini mencatat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan anak-anak untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan saling mendukung satu sama lain (Rukajat & Makbul, 2022; Waham et al., 2023). Temuan penelitian ini mengungkap bahwa anak-anak pada kelompok usia 5-6 tahun menunjukkan perkembangan positif dalam hal keterampilan sosial dan kolaboratif setelah terlibat dalam proyek-proyek tersebut. Proses pembelajaran melalui proyek tidak hanya merangsang kreativitas anak-anak tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama di antara mereka.

Jadi berdasarkan hasil penelitian ini bahwa penerapan metode proyek secara signifikan meningkatkan kemampuan kerjasama anak-anak pada kelompok usia tersebut. Proyek-proyek tersebut tidak hanya memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi, tetapi juga memperkuat keterampilan pemecahan masalah, kepemimpinan kelompok, dan rasa tanggung jawab bersama. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan proyek dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini, yang pada

gilirannya dapat membentuk dasar yang kuat untuk kemajuan perkembangan sosial mereka. Implikasi praktis dari penelitian ini mendukung penggunaan metode proyek sebagai sarana pendidikan yang dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian peneliti dan pembahasan tentang meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak usia 5-6 tahun di RA Mathla'ul Anwar Telukambulu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan kerjasama anak melalui metode proyek dapat meningkatkan kemampuan anak diantaranya yaitu anak dapat bertanggungjawab, memiliki rasa empati, mengendalikan emosi atau perasaannya sendiri, dapat berarti secara bergiliran. Upaya guru kelompok B dalam pelaksanaan kegiatan mengajar yang baik serta terciptanya pembelajaran yang kreatif dan aktif serta menyenangkan dapat terjadi secara optimal melalui metode proyek penanaman tanaman (obat tradisional dan sayuran) dapat menarik minat anak dalam bekerja sama tanpa merasa terbebani dan membosankan. Dapat terlihat pada peningkatan persentase pada saat pra tindakan hanya sebesar 27,5%, kemudian mengalami peningkatan di siklus 1 sebesar 51,3%, dan kemudian mengalami peningkatan kembali di siklus 2 dengan persentase sebesar 83,7% yang artinya sebagian besar atau mayoritas anak-anak kelompok B RA Mathla'ul Anwar Telukambulu telah berhasil dalam meningkatkan kemampuan kerjasama. Dimana rata-rata hasil persentasenya telah melebihi kriteria keberhasilan tindakan yaitu sebesar 75%, yang sebelumnya telah disepakati oleh guru.

REFERENSI

- Abdurahman, A., Asfahani, A., Sudarwati, N., Warwer, F., & Asrijal, A. (2023). The influence of problem-based learning model on students' learning outcomes. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research*, 6(3).
- Arintistia, N., & Acmad Kholik, J. (2022). Inovasi Pembelajaran Menulis Huruf Hijaiyah Di TPQ As-Syifa Bangsal. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 75–82. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v2i2.63>
- Asfahani, A., El-Farra, S. A., & Iqbal, K. (2023). International Benchmarking of Teacher Training Programs: Lessons Learned from Diverse Education Systems. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 1(2), 141–152.
- Astuti, W., & Jati, S. N. (2016). Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek Di Taman Kanak-Kanak Al-Mukaddimah Pontianak. *FKIP Program Studi PG PAUD*.
- Astutiningsih, C., Tjahjani, N. P., & Listyani, L. (2021). Pengenalan Profesi Apoteker

- dan Mengenali Obat Sejak Usia Dini. *Jurnal Abdidas*, 2(3), 713–719. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.344>
- Fatimah, E. L., & Yulianingsih, Y. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini dengan Penggunaan Media Film Animasi “Nussa dan Rara.” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 74–83.
- Hasanah, L., & Nurhasanah, A. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Papan Flanel Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.17509/jpa.v2i1.24384>
- Hasyda, S. (2021). Implementasi JIM (Juris Prudential Inquiri Model) Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Era New Normal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1524>
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*, terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Isnaini, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penerapan Metode Proyek. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 8(3), 231–240.
- Izzah, L., Adhani, D. N., & Fitroh, S. F. (2020). Pengembangan Media Buku Dongeng Fabel untuk Mengenalkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Di Wonorejo Glagah. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 62–68. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i2.8856>
- Jaiton, J., Yusuf, A., & Yuniarni, D. (2016). *Peningkatan Kemampuan Kerjasama melalui Metode Proyek pada Anak Usia 5-6 Tahun di Tk. Negeri Pembina Kecamatan Sekadau Hilir*. Tanjungpura University.
- Mățã Liliana, Asfahani Asfahani, & Mariana Mariana. (2023). Comparative Analysis of Educational Policies: A Cross-Country Study on Access and Equity in Primary Education. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 1(1), 19–28.
- Megawati, R. (2023). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi, Aktifitas, dan Hasil Belajar Mahasiswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair And Share pada Materi Tingkat Organisasi Kehidupan. *Sultra Educational Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.54297/seduj.v3i1.465>
- Nasution, S. (2019). Pendidikan lingkungan keluarga. *Tazkiya*, 8(1), 115–124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i1.457>
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang–Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 57–87.
- Rahmaningrum, A., & Fauziah, P. (2020). Peran Guru pada Pengasuhan Anak dari Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1282–1292.
- Rozana, S., & Bantali, A. (2020). *Stimulasi perkembangan anak usia dini: melalui permainan tradisional engklek*. Edu publisher.

- Rukajat, A., & Makbul, M. (2022). Strategi Meningkatkan Kemampuan Berhitung pada Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Pohon Hitung. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(4), 1386–1397.
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Sholichah, A. S., Solihin, S., Rahman, B., Awi, W., & Muqit, A. (2022). Penguatan Profesionalisme Guru dalam Mengembangkan Literasi Digital Kegamaan (Studi di SMP Islamic School al-Bayan Jakarta). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 433–454.
- Silvi Juliani. (2019). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Huruf Pada Kelompok B di TK Islam An-Nahl Tangerang*.
- Siswanjaya, S. (2021). Penggunaan Canva pada Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan dan Motivasi Menulis Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i2.259>
- Solkhan, M. (2019). Analisis Pengaruh Komunikasi Dan Interaksi Pada Kegiatan Outbound Training Terhadap Kerjasama Pegawai. *Jurnal Nomosleca*, 5(2), 139–154. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v5i2.3441>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506–5518.
- Syaribanun, C. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode PAR (Participatory Action Research) di RA Qurratun A'Yun Durung Kecamatan Mesjid Raya Aceh Besar. *Tarbiyatul - Aulad Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 5(1).
- Ulfa, R. A., Asfahani, A., & Aini, N. (2021). Urgensi Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 bagi Siswa RA. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(02), 24–31.
- Waham, J. J., Asfahani, A., & Ulfa, R. A. (2023). International Collaboration in Higher Education: Challenges and Opportunities in a Globalized World. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 1(1), 49–60.
- Wahyuni, R., Siregar, A., Salwa, G., Hillary, G., Napitupulu, J., Siregar, M., Indah, N., & Harahap, S. (2021). Penerapan E-LKPD berbasis Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Natural Sciences*, 2(2). <https://doi.org/10.34007/jonas.v2i2.99>
- Zaini, A. (2019). Bermain sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 118. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>